

BENTUK INOVASI PADA KLASTER JAMBU GETAS MERAH DI KABUPATEN KENDAL

M. A. Rasis¹ & S. Ma'rif²

^{1,2}Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 10 January 2016

Accepted: 12 January 2016

Available Online: 12 July 2017

Keywords:

Cluster, Getas Guava, Kendal Regency

Corresponding Author:

M.A. Rasis

Diponegoro University,

Semarang, Indonesia

Email: auzanrasis@gmail.com

Abstract: *Getas guava cluster in Kendal Regency is the central source of getas guava in Central Java Province. Kendal Regency's getas guava cluster has 4 central production areas, which are Patean District, Pageruyung District, Sukorejo District, and Plantungan District. On every harvest, Kendal Regency's getas guava always produces plenty of products. Unfortunately, the overproduction has not been utilized by the member of getas guava cluster in Kendal Regency, because many of the products can't be marketed and thrown away because of rot. The purpose of this writing is to identify innovation form/type of getas guava cluster in Kendal Regency. On this research, the method used is qualitative research, while analysis method is using quantitative descriptive analysis. Based on the research results, getas guava cluster has many potentials to be utilized and the problem that has to be solved. On Kendal Regency's getas guava cluster, found some innovations that has been done, namely product innovation, system innovation, process innovation, and marketing innovation. But the innovation on Kendal Regency's getas guava cluster is categorized as incremental innovation. This causes a not very significant innovation towards the innovation results.*

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Rasis, M.A., & Ma'rif, S. (2016). Bentuk Inovasi Pada Klaster Jambu Getas Merah Di Kabupaten Kendal. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan wilayah Kota)*, vol 5 (1), 2016, 58-70

1. PENDAHULUAN

Inovasi dapat diartikan sebagai proses atau hasil pengembangan pemanfaatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk, proses, dan sistem yang baru, yang memberikan nilai berarti atau secara signifikan terutama terhadap ekonomi dan sosial. Inovasi secara umum menurut Omachonu dan Einspruch (2010) dalam Yesim Kustepeli, et al., (2012) didefinisikan sebagai penemuan konsep baru atau produk yang berasal dari ide individu atau dari penelitian ilmiah. Menurut Oxford Dictionary (1979) menyebutkan klaster adalah sekelompok yang memiliki kesamaan dan yang paling penting tumbuh secara bersamaan.

Proses inovasi ini juga berlaku pada peningkatan produktivitas klaster. Klaster yang ada pada setiap-wilayah harus saling berinteraksi antara klaster satu dengan klaster yang lain sehingga nantinya akan tercipta inovasi-inovasi baru yang dapat meningkatkan daya saing antar klaster. Dengan terciptanya daya saing antar klaster serta inovasi yang baru nantinya akan berdampak pada meningkatnya nilai produktivitas dan pendapat bagi pengusaha klaster.

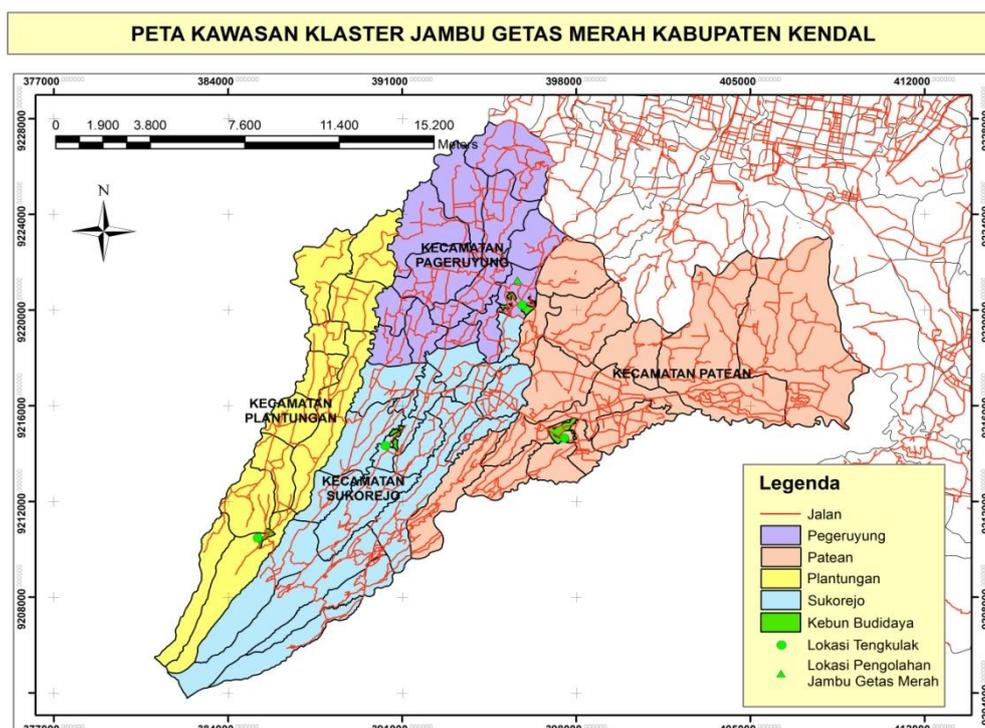
Menurut Abdul Kurnaen (2013) klaster jambu getas merah di Kabupaten Kendal tersebar pada empat Kecamatan, yaitu di Kecamatan Sukorejo (10 desa), Kecamatan Patean (9 Desa), Kecamatan Plantungan (7 Desa), dan Kecamatan Pageruyung (6 Desa). Saat ini terdapat 667 KK yang membudidayakan jambu getas merah dan menyerap tenaga kerja sebanyak 1.416 orang, dengan produksi mencapai 1.333 ton/bulan dengan nilai ekonomi mencapai Rp.6.665.000.000,-. Produksi jambu merah tersebut dipasarkan dalam bentuk jambu segar, selain untuk memenuhi pasar lokal jambu getas merah juga dikirim ke beberapa kota, antara lain : Semarang, Solo, Yogyakarta, dan Surabaya.

Jambu getas merah sempat mengalami over produksi pada tahun 2011, pada saat itu harga jambu getas merah menjadi turun sangat drastis, harga jambu getas merah menjadi sangat murah dipasaran. Over produksi ini disebabkan jambu getas merah tidak mengenal musim untuk berbuah atau berpanen, petani jambu getas merah dapat memanen jambu getas merah dalam satu minggu sebanyak 2-3 kali, selain itu banyaknya jumlah petani jambu getas merah disana yang menyebabkan over produksi pada jambu getas merah. Masalah over produksi ini menyebabkan masalah pada sistem produksi pada Klaster Jambu Getas Merah. Karena itu diperlukan bentuk inovasi baru yang dapat membantu meningkatkan kembali harga jambu getas merah. Perlunya adanya pengolahan jambu getas merah, agar tidak dijual hanya dalam bentuk jambu segar saja. Pengolahan jambu getas merah ini nantinya mampu meningkatkan penjualan jambu getas merah, sehingga para petani yang menjadi anggota klaster tidak lagi mengeluhkan harga jambu getas merah yang murah dipasaran. Kurangnya inovasi dari para petani jambu getas merah itu sendiri dan juga kurangnya pengetahuan mereka dalam melakukan inovasi juga sebagai penyebab kurangnya keuntungan dari setiap petani jambu getas merah yang ada disana. Selain itu, Klaster jambu getas merah masih menjual hasil panen jambu getas merah pada tengkulak dengan harga rendah, belum ada anggota Klaster jambu getas merah yang menjual hasil panen jambu getas merahnya sendiri, ini merupakan salah satu penyebab juga mengapa harga jambu getas merah tidak terlalu tinggi. Penjualan jambu getas merah yang rendah pada tengkulak ini merupakan permasalahan yang timbul pada sistem pasca produksi di Klaster Jambu Getas Merah. Masalah lain yang ada pada jambu getas merah adalah masalah-masalah umum, masalah yang muncul pada sistem pra produksi yang ada pada pertanian pada umumnya, seperti musim kemarau yang berkepanjangan, kurangnya modal dalam pembibitan dan perawatan, dan kegagalan saat perawatan sehingga buah tidak tumbuh dengan sempurna.

Karena itu perlu adanya bentuk-bentuk inovasi yang harus dilakukan sehingga nantinya tercipta inovasi-inovasi yang dapat memberikan peningkatan penjualan dan hasil terhadap Klaster jambu getas merah di Kabupaten Kendal. Ada 3 sistem yang harus diperhatikan dalam terciptanya bentuk inovasi pada klaster jambu getas merah di Kendal, yaitu sistem pra produksi, sistem produksi dan sistem pasca produksi. Semua sistem tersebut harus saling mendukung satu dengan yang lainnya agar terciptanya sebuah inovasi yang dapat mengembangkan Klaster Jambu Getas Merah di Kendal.

Apabila inovasi dapat direalisasikan ke lapangan, maka nantinya akan timbul daya saing antar pengusaha dan yang paling penting adalah peningkatan pendapatan bagi pengusaha yang masuk dalam Klaster jambu getas merah di Kendal. Inovasi inilah yang dibutuhkan oleh klaster jambu getas merah di Kendal

Gambar 1. Peta Kawasan Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal (Analisis, 2015)



2. DATA DAN METODE

Konsep klaster mulai menyebar melalui kebijakan selama tahun 1990an. Penggagas konsep klaster yang pertamakali adalah Porter dalam Wasifah Hanif et al (2012) yang memperkenalkan konsep klster industri didalam bukunya yang berjudul *"The Competitive Advantage of Nation"* sebagai peningkatan daya saing di negara Amerika Serikat. Didalam bukunya Porter menuliskan definisi klaster sebagai kelompok perusahaan yang mempunyai hubungan, kedekatan geografis dengan institusi-institusi yang terkait pada suatu bidang khusus karena kebersamaan dan saling melengkapi.

"cluster as a geographically proximate group of interconnected companies and associated institutions in a particular field linked by commonalities and complementarities (Porter, 1990)"

Konsep Ricardian pada abad 19 mengemukakan konsep tentang klaster, Ricardian berasumsi bahwa klaster terwujud karena kondisi geografi, bahan material yang murah dan adanya tenaga kerja yang menimbulkan suatu tempat untuk memproduksi secara kompetitif dibanding mementingkan daerah yang lainnya. Sedangkan karya Akfred Marshall mengemukakan tentang klaster, ketika beberapa perusahaan dekat satu sama lain akan menciptakan produktivitas yang cukup besar, karena pasar tenaga kerja yang banyak, pengetahuan yang semakin bertambah, dan spesialisasi supplier.

Tabel 1. Definisi Klaster

Sumber	Definisi
OECD	Kumpulan bisnis dan industri yang terkait melalui suatu rantai produk umum, ketergantungan atas keterampilan tenaga kerja yang serupa, atau penggunaan teknologi yang serupa atau saling komplementer
Deperindag, 2000	Kelompok industri dengan <i>focal/core</i> industri yang saling berhubungan secara intensif dan membentuk <i>partnership</i> , baik dengan <i>supporting industry</i> maupun <i>related industry</i>
Porter, 1990	Sekumpulan perusahaan dan lembaga-lembaga terkait di bidang tertentu yang berdekatan secara geografis dan saling terkait karena kebersamaan dan komplementaritas
Abramson, 1998	Klaster merupakan suatu sistem dari keterkaitan pasar dan non pasar antara perusahaan-perusahaan dan lembaga yang terkonsentrasi secara geografis
Munnich Jr., et al., 1999	Konsentrasi geografis dari perusahaan dan industri yang saling berkompetisi, komplementer, atau saling terkait, yang melakukan bisnis satu dengan lainnya dan memiliki kebutuhan serupa akan kemampuan, teknologi, dan infrastruktur

Menurut Henry Sundee., et all (2001) kategori klaster di bagi dalam 4 tipe. Pertama di bedakan 2 tujuan di dalam pasar lokal dan 2 tujuan di luar pasar lokal.

1. Klaster dengan target pasar lokal
2. Klaster dengan target di luar pasar lokal

Markusen mengidentifikasi empat macam tipe klaster yang dikutip dari Barkley dan Henry dalam OECD (2007:28), yaitu:

1. Marshallian klaster adalah klaster milik lokal, termasuk dalam usaha kecil dan menengah, terkonsentrasi pada basis kerajinan, teknologi tinggi, atau layanan produsen industri. Jaringan antar klaster digunakan untuk memecahkan masalah dan kebijakan pemerintah dikembangkan untuk meningkatkan daya saing klaster.
2. Hub and spoke klaster adalah klaster yang didominasi oleh satu atau beberapa perusahaan besar yang dikelilingi oleh pemasok yang lebih kecil dan kegiatan antar mereka saling terkait. Adanya kerjasama antara perusahaan besar dan kecil.
3. Satellite platforms adalah klaster industri yang didominasi oleh fasilitas cabang perusahaan diluar pabrik. Pabrik cabang ini besar dan relatif independen. Terjadi perdagangan dan jaringan minimal antar cabang pabrik klaster.
4. State-anchored industry klaster adalah dimana sebuah daerah didominasi oleh badan publik atau non profit. Pemasok dan sektor pelayanan terbangun disekitar fasilitas publik, tetapi perusahaan lokal relatif tidak terlalu penting untuk membangun klaster.

Menurut kamus besar bahasa indonesia inovasi mempunyai arti memasukkan atau pengenalan hal-hal yang baru atau penemuan hal baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). Inovasi dalam klaster dapat diartikan sebagai sebuah hasil dari proses pembelajaran interaktif yang sering melibatkan beberapa aktor dari dalam atau luar klaster. Inovasi secara umum menurut Omachonu dan Einspruch (2010) dalam Yesim Kustepeli, et al., (2012) didefinisikan sebagai

penemuan konsep baru atau produk yang berasal dari ide individu atau dari penelitian ilmiah. Menurut Oxford Dictionary (1979) menyebutkan kluster adalah sekelompok yang memiliki kesamaan dan yang paling penting tumbuh secara bersamaan.

Konsep inovasi di dalam kluster didefinisikan suksesnya suatu eksploitasi secara komersial dari mulai teknologi baru, ide-ide atau metode melalui pengenalan produk baru atau prosesnya atau memperbaiki yang sudah ada (James Simmie dan James Sennet, 1999:87). Ide sentral dalam kluster adalah fakta bahwa keseluruhan kinerja inovasi tergantung pada kinerja pada organisasi tetapi itu semua juga bagaimana interaksi antar anggota kluster (Salmi *et al.*, 2001 dalam Marko Jaklic *et al.*, 2008 :338). Inovasi sangat perlu dijadikan bahan untuk suatu daya saing perekonomian dan suksesnya suatu wilayah (Samuel, 1997 dalam Samuel *et al.*, 2002). Ketika suatu wilayah hanya mengandalkan cara-cara lama dalam melakukan bisnis, maka nantinya wilayah tersebut akan menghadapi tantangan serius untuk berkompetisi dengan daerah lain. Suatu wilayah harus membangun suatu lingkungan inovatif dan memungkinkan individu atau kelompok kluster menciptakan dan menerapkan pengetahuan baru, produk baru, serta proses yang baru. Menurut Fargerberg (2005) dalam Teis Hanses *et al.*, (2011) terdapat 2 jenis inovasi yaitu, *incremental innovation* dan *radical innovation*.

- **Incremental Innovation**

Incremental Innovation merupakan inovasi yang terjadi secara konstan dalam suatu produk atau proses produksi, inovasi ini menjadikan tidak terdapatnya perubahan yang secara signifikan terhadap hasil inovasi tersebut

- **Radical Innovation**

Radical Innovation merupakan inovasi yang membuat suatu perubahan yang sangat berbeda dari produk dan proses produksinya, dapat menciptakan revolusi teknologi, yang mempunyai dampak sangat besar bagi masyarakat.

Pengadaan inovasi menjadi prioritas karena mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan juga sebagai cara terbaik bagi negara-negara industri untuk memposisikan diri di antara pertumbuhan ekonomi berorientasi pasar (John Schoales, 2006 : 163).

Tabel 2. Manfaat Kluster

Manfaat	Untuk Wilayah	Untuk Industri	Untuk Pelaku Kluster
Ekonomi	Daya tarik pertumbuhan investasi daerah, meningkatkan jumlah wajib pajak dan biaya dasar pajak	Mengurangi biaya transaksi, penanaman modal bersama-sama	Mengurangi biaya transaksi, meningkatkan pendapatan, menurunkan biaya pengembangan dan peningkatan penjualan
Sosial	Meningkatkan lapangan pekerjaan, meningkatkan efisiensi sistem pendidikan kejuruan, dan peningkatan standar hidup	Pengembangan keterampilan, munculnya pengetahuan baru, dan pelaksanaan program-program proyek	Membangun hubungan antar jaringan yang stabil memungkinkan secara efektif mengubah penemuan menjadi inovasi
Struktur	Terjadinya restrukturisasi ekonomi di dalam wilayah, pengembangan transportasi, infrastruktur, serta meningkatkan kapasitas di suatu wilayah	Kluster menghasilkan skala produksi dalam ekonomi, dengan inovasi terciptanya kerja sama dengan perguruan tinggi	Penggunaan potensi inovasi dan ide-ide antar anggota kluster, mampu menciptakan daya tarik bagi daerah lain dan anggota lain untuk melakukan inovasi
Komunikasi	Munculnya bentuk dan alat komunikasi yang baru untuk membangun bisnis di dalam wilayah	Munculnya hubungan yang saling menguntungkan antar industri kecil dan besar, perguruan tinggi/organisasi pendidikan yang ditunjuk pemerintah	Bebasnya pertukaran inovasi, pengetahuan, dan penyebaran inovasi secara cepat di setiap sektor
Pemasaran	Meningkatkan profil pemerintahan di wilayah tersebut dan menciptakan pembangunan wilayah yang inovatif	Membangun dan membesarkan merek dagang dan pembentukan reputasi perusahaan inovatif	Meningkatkan persepsi prestise dan evaluasi produk-produk yang inovatif dari anggota kluster/pelaku kluster

Amin dan Cohendet, 2004 dalam Teis Hanses dan Larse Winther, 2011 menyebutkan ada beberapa inovasi terjadi dengan cara ini. Inovasi sering didorong atau hasil dari cara-cara baru dengan menggabungkan pengetahuan yang diketahui. Selain itu inovasi tercipta karena adanya interaksi dan

masuk dari pelanggan dan pemasok, hal ini sangat penting dalam proses inovasi (Henry et al., 1995 dalam Teis Hanses dan Larse Winther, 2011). Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Michael Porter dikenal dengan "Diamond Porter", dimana terdapat faktor-faktor yang memicu inovasi dan perkembangan klaster, yaitu :

- Faktor kondisi yang terdiri dari tenaga kerja yang terspesialisasi, infrastruktur, bahan baku, dan modal
- Permintaan yang meliputi karakteristik, infrastruktur, bahan baku, dan modal
- Industri pendukung dan terkait yang meliputi industri pemasok dan komplementer
- Struktur, strategi, dan persaingan usaha

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Responden pada penelitian ini adalah anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal, dengan menggunakan teknik sampling kuota atau *quota sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dengan pengumpulan data di lapangan yang dilakukan dengan observasi, kuesioner dan wawancara. Adapun metode analisis yang digunakan pada penelitian ini lebih lengkapnya adalah:

Mengidentifikasi kegiatan yang berlangsung pada klaster jambu getas merah.

Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang berlangsung di klaster jambu getas merah mulai dari hulu, budidaya, hingga hilir (pra produksi, produksi, pasca produksi). Dengan mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada di klaster jambu getas merah, nantinya dapat juga diketahui kegiatan yang dilakukan pada masing-masing sistem yg ada di klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal.

Mengidentifikasi sistem praproduksi, produksi, dan pasca produksi pada Klaster jambu getas merah di Kabupaten Kendal

Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui dan mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang telah diketahui dari identifikasi kegiatan-kegiatan yang berlangsung di klaster jambu getas merah ke dalam sistem yang ada di klaster jambu getas merah, yaitu sistem pra produksi, sistem produksi, dan sistem pasca produksi. Dengan mengetahui kegiatan yang ada di masing-masing sistem, dapat diketahui juga potensi dan masalah yang terdapat pada masing-masing sistem tersebut.

Merumuskan potensi dan permasalahan yang ada sesuai pada sistem yang ada di klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal.

Rumusan potensi dan masalah ini bertujuan untuk mencari tahu solusi dari potensi dan masalah yang ada, sehingga nantinya dapat memudahkan mencari bentuk/jenis inovasi yang tepat bagi klaster jambu getas merah di Kabupaten Kendal.

Merumuskan bentuk/jenis inovasi pada masing-masing sistem praproduksi, produksi, dan pasca produksi

Rumusan bentuk/jeni inovasi pada masing-masing sistem yang ada di klaster jambu getas merah untuk mengetahui bentuk inovasi yang tepat bagi pengembangan klaster jambu getas merah di Kabupaten Kendal, sehingga nantinya dapat diberikan rekomendasi bagi masing-masing sistem.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Karakteristik Pelaku Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal

a. Anggota Klaster

Mengidentifikasi kegiatan yang berlangsung pada klaster jambu getas merah pertama adalah dengan cara mengetahui jumlah anggota yang bergabung di klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui jumlah yang pasti dari keanggotaan klaster jambu getas merah. Berikut ini adalah jumlah anggota klaster jambu getas merah

Tabel 3. Jumlah Anggota Klaster Jambu Getas (analisis, 2015)

No.	Tahun	Jumlah
1.	2008 - 2013	10
2.	2014-2019	27
Jumlah		37

b. Sebaran Anggota Klaster

Kegiatan yang berlangsung di klaster jambu getas merah dapat dilihat berdasarkan lokasi klaster yang tersebar di empat Kecamatan Kabupaten Kendal. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Patean, Kecamatan Pageruyung, Kecamatan Plantungan, dan Kecamatan Sukorejo. Mengetahui lokasi klaster ini bertujuan untuk mengetahui Kecamatan mana yang memiliki daerah budidaya atau produksi jambu getas merah terbesar yang terdapat di empat Kecamatan Kabupaten Kendal. Berikut adalah tabel sebaran anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal berdasarkan luas lahan dan jumlah pohon.

Tabel 4. Jumlah Sebaran Pelaku Klaster, Luas Lahan, dan Jumlah Pohon (Analisis, 2015)

No.	Kecamatan	Jumlah (Anggota Klaster)	Luas (Ha)	Pohon
1.	Kecamatan Patean	11	103	41.168
2.	Kecamatan Pageruyung	5	28	11.208
3.	Kecamatan Sukorejo	3	126	50.367
4.	Kecamatan Plantungan	4	11	4.266
Jumlah		23	268 Ha	107.009

3.2 Identifikasi Kegiatan di Klaster Jambu Getas Merah

Setelah mengidentifikasi karakteristik pelaku klaster di klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal, selanjutnya adalah dengan mengidentifikasi kegiatan yang ada di klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan yang berlangsung di dalam klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal dan kegiatan yang berlangsung di luar klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut ini yang dikelompokkan dengan kegiatan pra produksi, kegiatan produksi, dan kegiatan pasca produksi.

a. Kegiatan Pra Produksi

Kegiatan pra produksi adalah semua kegiatan yang berlangsung sebelum memulai kegiatan produksi. Kegiatan pra produksi bertujuan untuk menunjang keberhasilan pada kegiatan produksi. Pada klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal kegiatan pra produksi yang berlangsung didalam klaster adalah permodalan, penyediaan bahan baku (pupuk, bibit, dan obat-obatan), dan tenaga kerja.

- Modal

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar kepada anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal telah didapatkan modal yang dikeluarkan oleh masing-masing anggota klaster jambu getas merah untuk proses budidaya dengan kriteria modal \leq Rp 1.000.000; $>$ Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000; $>$ Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000; dan $>$ Rp 10.000.000. Berikut ini adalah tabel modal anggota klaster jambu getas merah

Tabel 5. Modal Berjalan Anggota (analisis, 2015)

No.	Modal	Jumlah (Anggota Klaster)
1.	\leq Rp 1.000.000	12
2.	$>$ Rp 1.000.000 – Rp 5.000.000	10
3.	$>$ Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000	0
4.	$>$ Rp 10.000.000	1
Jumlah		23

- Lokasi Perolehan Bahan Baku
Mayoritas anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal dapat memperoleh bahan baku di wilayah lokal yaitu di Kabupaten Kendal atau dekat dengan wilayah budidaya anggota klaster. Hal ini menunjukkan mudahnya para anggota klaster jambu getas merah untuk mendapatkan bahan baku budidaya (pupuk, alat pertanian, dll.).
- Jumlah Pekerja
Jumlah pekerja di klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal yang bekerja pada masing-masing anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal rata-rata memiliki 0-5 pekerja pada setiap anggota klaster. Data ini didapatkan dari hasil kuesioner kepada anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal.

b. *Kegiatan Produksi*

- Luas Lahan, Jumlah Pohon, Hasil Produksi

Tabel 6. Luas Lahan, Jumlah Pohon, Hasil Produksi (analisis, 2015)

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Pohon	Hasil Produksi (per bulan)
1.	Kecamatan Patean	103	41.168	11.800 kg
2.	Kecamatan Pageruyung	28	11.208	4.600 kg
3.	Kecamatan Sukorejo	126	50.367	7.600 kg
4.	Kecamatan Plantungan	11	4.266	3.000 kg
Jumlah		268 Ha	107.009	34.0

- Teknis Budidaya
Teknis budidaya yang dilakukan oleh para anggota klaster jambu getas merah menurut hasil kuesioner yang telah disebar menunjukkan para anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal sebanyak 16 orang anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal masing menggunakan cara produksi secara manual, sedangkan sebanyak 7 orang anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal telah menggunakan mesin sederhana dalam proses produksinya, seperti menggunakan mesin traktor, alat penyemprotan hama, alat penyemprotan pupuk, dan mesin pengolahan.

c. *Kegiatan Pasca Produksi*

- Penyortiran dan Penyimpanan
Penyortiran pada klaster jambu getas merah diberi nama dengan *Great A* dan *Great B*. *Great A* merupakan buah yang besar dan berkulit mulus dan *Great B* merupakan buah yang kecil dan berkulit kurang mulus. Masing-masing great di harga berbeda-beda.
Penyimpanan buah jambu getas merah dilakukan dengan menggunakan kantong PE (*PolyEthelene*) dan disimpan didalam keranjang-keranjang berukuran sedang. dengan menyimpan buah jambu getas merah didalam kantong PE buah jambu getas merah dapat bertahan hingga 15 hari dalam kantong PE dan setelah dikeluarkan dari kantong PE buah jambu getas merah dapat bertambah selama 7 hari.
- Pengemasan Produk
Berdasarkan hasil diagram statistik bentuk pengemasan produk klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal sebanyak 48% dari anggota klaster jambu getas merah memasarkan produknya dengan kemasan promosi biasa, sebanyak 39% menggunakan kemasan untuk diangkut yaitu keranjang biasa, dan sebanyak 13% anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal menggunakan desain perusahaan.
- Pemesanan Produk
Mayoritas anggota klaster jambu getas merah dari 4 kecamatan yang menjadi sentra produksi klaster jambu getas merah telah memiliki pemesanan secara rutin dengan presentase 76% anggota klaster jambu getas merah dan sisanya 26% belum memiliki pemesanan secara rutin.
- Lokasi Pasar

Hasil produksi klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal menurut kuesioner kepada anggota klaster jambu getas merah, lokasi pasar saat ini hanya mampu pada

pasar lokal dan regional. Pasar lokal meliputi Kabupaten Kendal dan Kota Kendal, pasar regional meliputi Provinsi Jawa Tengah

- **Target Pasar**
Target pasar anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal saat ini adalah dapat memasarkan hasil produksinya ke pasar grosir, pasar retail, dan meningkatkan pemesanan sesuai dengan pesanan.
- **Promosi**
Hasil dari kuesioner yang diberikan kepada anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal menunjukkan sebanyak 48% anggota klaster jambu getas merah mengikuti pameran untuk melakukan promosi jambu getas merah, sebanyak 13% melakukan kerja sama dengan LSM, dan sisanya melakukan promosi dengan cara membuat website, memiliki toko, dan mengikuti asosiasi.
- **Merek Dagang**
Sebanyak 70% anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal menyatakan belum memiliki merek dagang sendiri, mereka hanya memiliki merek dagang klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal saja. Namun sebanyak 30% anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal telah memiliki merek dagang sendiri, seperti pada Kecamatan Pageruyung telah memiliki merek dagang ACC (Agri Care Community).
- **Omset**
Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar kepada anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal telah didapatkan omset yang didapat oleh masing-masing anggota klaster jambu getas merah dengan kriteria omset \leq Rp 1.000.000; Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000; dan Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000. Berikut ini adalah tabel omset anggota klaster jambu getas merah.

Tabel 7. Pendapatan Anggota Klaster (analisis, 2015)

No.	Pendapatan (/bulan)	Jumlah (Anggota Klaster)
1.	< Rp 1.000.000	7
2.	Rp 1.000.000-Rp 3.000.000	11
3.	Rp 4.000.000-Rp 5.000.000	2
4.	Lainnya	3
Jumlah		23

3.3 Identifikasi Sistem Praproduksi, Produksi, dan Pasca Produksi pada Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal

Sistem Praproduksi

Sistem praproduksi dikenal juga dengan hulu dalam bidang pertanian. Pada klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal sistem praproduksi terdiri dari kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya seperti permodalan, bahan baku, dan jumlah pekerja. Permodalan di klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal dibutuhkan untuk memenuhi bahan baku, pembayaran pekerja, dan pemasaran. Permodalan tidak terlalu menjadi kendala dalam berlangsungnya budidaya jambu getas merah. Sedangkan pekerja di klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal dibayar harian dan bulanan, untuk pekerja harian dibayar Rp 35.000- Rp 40.000/hari dan untuk pekerja bulanan dibayar Rp. 600.000/bulan. Biaya pekerja tidak terlalu membebani untuk anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal, dikarena biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar sesuai dengan keuntungan yang didapat anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal.

Sistem Produksi

Klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal memiliki anggota yang terdiri dari 4 kecamatan yang menjadi sentra produksi jambu getas merah. Klaster jambu getas merah memiliki keunggulan dalam produksi dengan jumlah produksi yang sangat banyak disetiap panen, namun keunggulan tersebut menjadi masalah didalam klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal, dengan jumlah produksi yang banyak dari 4 kecamatan yang menjadi sentra produksi, dengan total luas lahan 268 Ha dan 107.009 pohon menimbulkan

over produksi yang belum dapat diatasi hingga saat ini. Budidaya yang dilakukan oleh anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal masih menggunakan cara manual atau budidaya secara tradisional. Cara tersebut dianggap anggota merupakan cara produksi yang sudah cukup baik karena para anggota klaster jambu getas merah belum dapat menemukan cara budidaya yang dapat menggantikan cara tradisional.

Sistem Pasca Produksi

Pada sistem pasca produksi klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu penyortiran dan penyimpanan, pengemasan produk, pemesanan produk, lokasi pasar, target pasar, promosi produk, merek dagang, omset/pendapatan. Pada kegiatan penyortiran dan penyimpanan para anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal telah memiliki gudang atau tempat penyimpanan tersendiri untuk menyimpan jambu getas merah yang nantinya dilakukan penyortiran sesuai dengan grade A atau grade B.

Setelah dilakukan penyortiran, selanjutnya jambu getas merah dilakukan pengemasan dengan menggunakan plastik atau peti kayu yang kemudian dijual kepada tengkulak, harga yang diberikan kepada tengkulak selalu berubah-ubah mengikuti musim buah pada saat itu. Terkadang jambu getas merah di jual kepada tengkulak dengan harga tinggi sekitar Rp 2.500/kg tetapi kadang dijual dengan harga yang cukup rendah dengan harga Rp. 500/kg membuat para anggota klaster jambu getas merah merasa merugi. Pendapatan yang mampu diperoleh anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal setiap bulannya sekitar Rp 1.000.000- Rp 3.000.000. Para anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal masih menjual hasil produksinya kepada tengkulak, hal ini menjadikan masalah didalam klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal.

3.4 Rumusan Potensi dan Permasalahan pada Masing-Masing Sistem Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi di Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal

Potensi dan Permasalahan Sistem Pra Produksi

Klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal memiliki kondisi lahan budidaya yang sangat mendukung untuk melakukan kegiatan budidaya pertanian, karena letak wilayahnya yang berada di 10-2.579 Mdpl. Saat ini anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal sudah mampu menghasilkan bibit sendiri dengan cara pencangkakan. Bahan baku untuk melakukan budidaya juga sangat mudah didapatkan di wilayah lokal yaitu di Kabupaten Kendal. Peralatan pertanian untuk melakukan budidaya hamper seluruh anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal tidak menemui kendala.

Permasalahan yang ada pada sistem pra produksi pada klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal saat ini para anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal masih bergantung kepada pemasok bahan baku dan belum mampu menciptakan bahan baku secara mandiri, seperti membuat pupuk sendiri dengan memanfaatkan masyarakat sekitar klaster.

Potensi dan Permasalahan Sistem Produksi

Potensi utama yang dimiliki oleh klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal pada sistem produksi adalah jumlah produksinya yang sangat berlimpah setiap masa panen. Setiap panen klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal dapat menghasilkan hingga 34.000 kg/bulan. Di balik hasil panen yang sangat berlimpah terdapat sumber daya manusia yang memadai dalam proses produksinya, ini menjadikan budidaya di klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal jarang terjadi kegagalan dalam proses produksinya.

Permasalahan yang kemudian muncul di klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal akibat dari jumlah produksi yang berlimpah. Hal ini membuat para pelaku klaster jambu getas merah merasa kesulitan dalam memanfaatkan jumlah produksi yang sangat berlimpah, buah jambu getas merah menjadi sangat murah di pasaran dan menjadikan banyak buah jambu getas merah yang membusuk karena tidak dapat dijual. Proses produksinya pun masih menggunakan budidaya cara lama atau sederhana.

Potensi dan Permasalahan Sistem Pasca Produksi

Pada sistem pasca produksi klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal memiliki potensi seperti mendapatkan perhatian dan pelatihan dari BAPPEDA dalam usaha pengembangan klaster. Dengan bantuan yang diberikan oleh BAPPEDA dalam mengkoordinir para anggota klaster jambu getas merah akhirnya klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal memiliki merek dagang klaster dengan nama "JASMER KENDAL", selain itu klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal diberikan bantuan beberapa fasilitas

mesin olahan jambu getas merah. Para anggota klaster sering mengikuti pameran-pameran baik didalam provinsi maupun luar provinsi dalam usaha mempromosikan jambu getas merah. Permasalahan yang ada pada sistem pasca produksi seperti misalnya kemasan yang digunakan saat ini masih menggunakan plastic biasa dalam pemasaran hasil produksi. Omset yang mampu didapatkan oleh anggota klaster jambu getas merah saat ini kisaran Rp 1.000.000- Rp 3.000.000/bulan. Hanya beberapa anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal yang mampu mengolah jambu getas merah menjadi sirup, jambu, dodol. Masalah utama yang dihadapi oleh klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal adalah kurangnya SDM dalam menguasai pemasaran, sehingga saat ini para anggota Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal masih bergantung pada tengkulak dalam proses pemasaran jambu getas merah itu sendiri.

3.5 Rumusan Bentuk/Jenis Inovasi pada Masing-Masing Sistem Praproduksi, Produksi, dan Pasca Produksi

Inovasi Produk Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal :

Tabel 8. Inovasi Produk Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal (analisis, 2015)

Awal Terbentuk	Saat Ini
<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku untuk produksi masih mengandalkan pemasok bahan baku • Teknologi budidaya menggunakan cara tradisional • Fasilitas produksi yang digunakan merupakan milik sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku masih mengandalkan pemasok bahan baku dari pemasok lokal • Dapat menghasilkan bibit menggunakan cara cangkok • Tidak terdapat perubahan cara budidaya dalam produksi jambu getas merah • Mendapatkan bantuan fasilitas produksi dari pemerintah daerah

Inovasi Proses Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal

Tabel 9. Inovasi Proses Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal (Analisis, 2015)

Awal Terbentuk	Saat Ini
<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pertemuan belum menjadi agenda rutin dalam klaster jambu getas merah • Pelaku klaster jambu getas merah bergabung karena ajakan teman dan ingin mendapatkan informasi tentang budidaya jambu getas • Belum melakukan kerjasama dengan anggota klaster lainnya dalam menghadapi persaingan pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan rutin mulai dilakukan sebulan sekali • Pelaku klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal bergabung untuk mendapatkan pengetahuan cara melakukan inovasi • Adanya kerjasama dengan anggota klaster lain dalam menghadapi persaingan pasar

Inovasi Sistem Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal**Tabel 10.** Inovasi Sistem Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal (Analisis, 2015)

Awal Terbentuk	Saat Ini
<ul style="list-style-type: none"> •Klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal belum mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah •Anggota klaster jambu getas merah belum dapat melakukan kerjasama dengan perusahaan lain •Anggota klaster jambu getas merah masih mengalami kesulitan dalam melakukan pinjaman 	<ul style="list-style-type: none"> •Klaster jambu getas merah mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah khususnya BAPPEDA dalam usaha mengembangkan klaster •Hingga saat ini anggota klaster jambu getas merah belum dapat melakukan kerja sama dengan perusahaan lain •Bank mulai berani meminjamkan dana kepada anggota klaster jambu getas merah

Inovasi Pemasaran Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal**Tabel 11.** Inovasi Pemasaran Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal (Analisis, 2015)

Awal Terbentuk	Saat Ini
<ul style="list-style-type: none"> •Pemasaran hasil produksi bergantung pada tengkulak •Pasar lokal menjadi target pasar pemasaran •Pengemasan hasil produksi menggunakan plastik •Belum memiliki merek dagang untuk pemasaran •Omset yang dihasilkan masih rendah •Belum dapat melakukan promosi atau mengenalkan jambu getas merah ke daerah lain •Belum dapat mengolah jambu getas merah 	<ul style="list-style-type: none"> •Hingga saat ini pelaku klaster jambu getas merah masih bergantung pada tengkulak dalam memasarkan hasil produksi •Pelaku klaster jambu getas merah belum dapat memasarkan keluar pasar lokal •Hanya beberapa anggota klaster jambu getas merah yang memiliki merek sendiri namun telah memiliki merek dagang klaster •Omset yang dihasilkan saat ini meningkat dibanding awal membudidayakan •Sudah dapat melakukan promosi baik mengikuti pameran hingga melalui website •Banyak anggota klaster yang masih menggunakan plastik dalam pengemasan hasil produksi

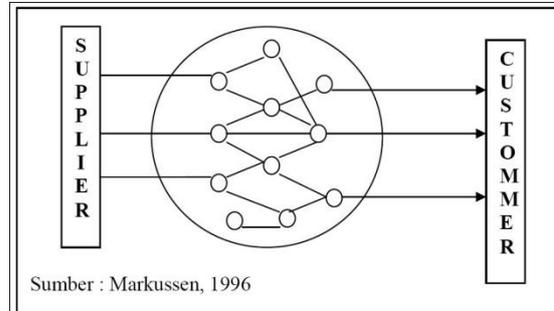
4. KESIMPULAN

Klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal sudah sesuai dengan konsep klaster letak geografisnya yang berdekatan dan saling terkait satu dengan yang lainnya, memiliki kebutuhan yang sama akan kemampuan, teknologi, dan infrastruktur. Sesuai dengan definisi klaster yang dikemukakan oleh Porter (1990) yaitu sekumpulan perusahaan/industri dan lembaga-lembaga terkait di bidang tertentu yang berdekatan secara geografis dan saling terkait karena kebersamaan dan komplementaritas. Aktor-aktor pendukung klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal, sesuai dengan yang dikemukakan oleh CLUSTERS (2009) yang mendefinisikan aktor-aktor dari klaster adalah industry, lembaga keuangan, publik (kementerian nasional dan lembaga-lembaga) serta masyarakat lokal, perguruan tinggi dan organisasi. Pembudidayaan jambu getas merah oleh masyarakat lokal Kabupaten Kendal yang dibantu dalam hal pelatihan oleh BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah menjadi lembaga yang sangat memperhatikan pengembangan klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal, selain itu banyak daerah yang sudah mulai berani dalam hal meminjamkan modal untuk anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal, dan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang turut membantu dalam melakukan penelitian dan pelatihan untuk para anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal.

Klaster jambu getas Kabupaten Kendal masuk kedalam tipe klaster distri industri *Marshallian*, sesuai dengan tipologi Markusen yang dikutip dari Barkley dan Henry dalam OECD (2007:28) yang menyatakan *marshallian* klaster adalah sebuah wilayah dimana struktur bisnisnya kecil yang terdiri dari industry dan

kemungkinan adanya evolusi dari identitas budaya lokal yang kuat serta mempunyai keahlian. Didalam distrik terdapat lembaga keuangan lokal yang menawarkan bantuan modal, bersedia mengambil resiko jangka panjang karena informasi orang dalam dan adanya kepercayaan pengusaha di industri lokal. Jaringan antar klaster digunakan untuk memecahkan masalah dan kebijakan pemerintah dikembangkan untuk meningkatkan daya saing klaster.

Gambar 2. Tipologi Marshallian Klaster



Dapat dilihat bahwa klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal terdapat keterkaitan antar sistem pra produksi, sistem produksim dan sistem pasca produksinya, tidak adanya kendala pada sistem satu dengan sistem yang lainnya.

Beberapa inovasi yang dilakukan oleh klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal secara tidak disadari oleh anggota klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal sudah sesuai dengan Joseph Schumpeter dalam Tatang A. Taufik (2005) yang mengemukakan bahwa inovasi sering ditekankan sebagai proses dimana gagasan bagi produk, proses, atau jasa yang baru dikembangkan dan dikomersialisasikan di pasar.

Klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal telah melakukan inovasi-inovasi baik inovasi produk, inovasi sistem, inovasi pemasaran, dan inovasi pemasaran, walaupun inovasi-inovasi yang ada tidak terlaui terlihat atau tidak terlalu signifikan. Berikut ini adalah inovasi-inovasi yang berlangsung pada klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal.

Tabel 12. Inovasi Pada Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal (analisis, 2015)

Jenis Inovasi	Bentuk Inovasi
Inovasi produk	- Mampu memproduksi bibit secara mandiri dengan menggunakan teknik cangkok
Inovasi proses	- Melakukan pertemuan rutin satu bulan sekali - Melakukan kerjasama dengan anggota klaster lain dalam menghadapi persaingan pasar
Inovasi sistem	- Klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal mulai mendapatkan perhatian dan pendampingan dari BAPPEDA . - Banyak daerah mulai memiliki kepercayaan terhadap anggota klaster jambu getas merah dalam memberikan pinjaman
Inovasi pemasaran	- Sudah dapat melakukan promosi melalui pameran dan website - Omset meningkat disbanding saat awal terbentuk klaster

Inovasi yang muncul di klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal masuk kedalam kategori *Incremental Innovation*. *Incremental Innovation* adalah inovasi yang terjadi secara konstan dalam produk atau proses produksi, inovasi ini menjadikan tidak terdapatnya perubahan yang secara signifikan terhadap hasil inovasi tersebut (Fargerberg, 2005 dalam Teis Hanses et al., 2011).

Dengan demikian hal-hal yang dilakukan baik kegiatan dan sistem-sistem didalamnya oleh anggota klaster jambu getas merah Kabuten Kendal sudah sangat sesuai dengan hal-hal untuk terciptanya sebuah

inovasi didalam sebuah klaster, namun karena kurangnya SDM dalam bidang-bidang tertentu didalam klaster menjadikan inovasi yang muncul belum signifikan dan tidak terlalu merata pada tiap-tiap sistem yang ada di klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal untuk terus meningkatkan kemampuan SDM agar nantinya klaster jambu getas merah Kabupaten Kendal dapat terus mengembangkan klasternya.

5. REFERENSI

- Adam, F. (2011). Regional innovation performance in light of social-capital research and application. *Social Science Information*, 50(3-4), 414-428.
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2013). *Planning local economic development*. Sage.
- Hansen, T., & Winther, L. (2011). Innovation, regional development and relations between high-and low-tech industries. *European Urban and Regional Studies*, 18(3), 321-339.
- Kuştepli, Y., Gülcan, Y., & Akgüngör, S. (2013). The innovativeness of the Turkish textile industry within similar knowledge bases across different regional innovation systems. *European Urban and Regional Studies*, 20(2), 227-242
- Nikulina, O. (2013). Advantages Of Formation Of Innovative Clusters In Modern Economy.
- OECD. (2007). OECD reviews of regional innovation: Competitive Regional Clusters. France: CFC
- Porter, M. E. (1998). *Clusters and the new economics of competition* (Vol. 76, No. 6, pp. 77-90). Boston: Harvard Business Review.
- Pratomo, S. (2008). Dinamika Perkembangan Klaster Industri Mebel Kayu Desa Bulakan, Sukoharjo. Tugas Akhir S1 tidak diterbitkan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang.
- Simmie, J., & Sennett, J. (1999). Innovative dusters: global or local linkages?. *National Institute Economic Review*, 170(1), 87-98.
- Sölvell, Ö. (2009). *Clusters: Balancing evolutionary and constructive forces*. Ivory Tower.
- Sölvell, Ö., Lindqvist, G., Ketels, C., & Porter, M. E. (2003). The cluster initiative greenbook.
- Susanti, E. A. (2013). Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian (Studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 31-40.
- Untari, R. (2008). Pola Pertumbuhan Klaster Industri Kecil Indonesia. Disertasi tidak diterbitkan Program Studi Teknik dan Manajemen Industri Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- _____. 2012. Panduan Pengembangan Klaster Provinsi Jawa Tengah. Forum Pengembangan Ekonomi dan Sumber Daya Provinsi Jawa Tengah.
- _____. 2012. Stratifikasi Klaster Jawa Tengah. Forum Pengembangan Ekonomi dan Sumber Daya Provinsi Jawa Tengah.
- _____. 2012. Profil Klaster Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal.